

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan keagamaan merupakan suatu proses yang dilakukan secara berkelanjutan oleh individu maupun lembaga untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Islam, kegiatan ini mencakup berbagai program seperti pengajian, majelis taklim, halaqah, hingga pelatihan kader dakwah yang tidak hanya memperkuat pemahaman ilmu agama, tetapi juga menyentuh aspek pengembangan sumber daya manusia dan penyesuaian terhadap hubungan sosial (Suryana & Ismail, 2023).

Majelis taklim sebagai salah satu tempat pembinaan nonformal terbukti berfungsi sekaligus sebagai agen pembinaan akhlak dan sosial yang berkontribusi dalam membangun komunitas yang harmonis dan berakhlak mulia (Ali & Nasrillah, 2023). Kebutuhan pembinaan ini semakin besar di tengah kehidupan modern yang sering kali menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai spiritual, karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai keagamaan di kalangan pemuda sering kali terhambat oleh faktor lingkungan, minimnya fasilitas, kurangnya dukungan masyarakat, dan ketidakseragaman program pembinaan itu sendiri.

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat menghadirkan berbagai tantangan baru dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan. Generasi muda kini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama perangkat digital yang sering kali menggeser waktu mereka untuk beribadah dan mengikuti kegiatan keagamaan secara langsung. Berbagai fenomena seperti perilaku yang berlebihan, ketergantungan pada media sosial, dan melemahnya ikatan spiritual menjadi bukti nyata dari dampak negatif era digital yang tidak diimbangi dengan pembinaan keagamaan yang memadai. Mubarak dan Sunarto (2024) mencatat bahwa risiko misinformasi dan dangkalnya pemahaman spiritual yang mengintai generasi muda semakin memperkuat pentingnya kehadiran lembaga pembinaan keagamaan yang terstruktur

dan berbasis komunitas, karena interaksi langsung antara pembina dan pemuda tidak dapat sepenuhnya tergantikan oleh media digital.

Partisipasi pemuda dalam kegiatan pembinaan keagamaan menjadi hal penting untuk diperhatikan, karena tidak semua pemuda yang hadir menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan. Sebagian pemuda hanya hadir secara fisik tanpa berpartisipasi secara aktif dalam diskusi maupun interaksi selama pembinaan berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi pemuda tidak cukup diukur hanya dari kehadiran, tetapi juga dari keaktifan dan keterlibatan emosional mereka selama kegiatan berlangsung. Dalam konteks partisipasi pemuda terhadap kegiatan pembinaan keagamaan, faktor motivasi juga memegang peranan yang sangat penting. Menurut Abraham Maslow, motivasi adalah sesuatu yang bersifat konsisten, tidak pernah berakhir, turun naik, dan bersifat kompleks sebagai keunikan umum pada setiap kegiatan organisasi (Cahyono et al., 2022).

Penelitian mengenai partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan menunjukkan kecenderungan yang masih rendah. Wisudawan dan Haikal (2024) menemukan bahwa meskipun organisasi remaja masjid secara rutin menyelenggarakan berbagai program keagamaan, jumlah pemuda yang aktif terlibat relatif sedikit, dan kehadiran justru lebih didominasi oleh kalangan usia dewasa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam kegiatan keagamaan masih perlu ditingkatkan agar partisipasi mereka dapat berkembang secara optimal.

Dalam konteks tersebut, motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga sangat berkaitan dengan dorongan internal, seperti pemahaman spiritual dan pemahaman akan makna hidup (Fitriya et al., 2025). Selain itu, pendekatan yang bermakna dan abstrak menjadi penting untuk meningkatkan keterlibatan pemuda, terutama di tengah keunikan generasi saat ini yang cenderung membutuhkan pengalaman yang bermakna dan sesuai dengan kenyataan kehidupan mereka (Irwanto, 2025).

Yayasan Makomam Mahmuda sebagai salah satu lembaga keagamaan yang aktif menyelenggarakan pembinaan bagi pemuda menghadapi tantangan yang tidak jauh berbeda. Yayasan ini secara konsisten menjalankan program pembinaan keagamaan. Namun fakta di lapangan menunjukkan adanya dinamika yang menarik terkait tingkat keikutsertaan pemuda, di mana partisipasi pemuda tidak seragam dan motivasi menjadi variabel kunci yang mempengaruhi seberapa aktif keterlibatan mereka.

Mengingat pentingnya pembinaan keagamaan dalam membentuk kepribadian dan identitas spiritual generasi muda, serta kompleksnya tantangan yang dihadapi di era digital, maka kajian ilmiah yang mendalam dilihat perlu untuk dilakukan guna memahami motivasi pemuda dalam mengikuti kegiatan pembinaan di Yayasan Makomam Mahmuda, sehingga dapat menjelaskan pendekatan yang lebih efektif guna melahirkan generasi muda yang beriman, bertakwa, dan berjiwa kompetitif di era modern.

Di era digital, pemuda memiliki berbagai alternatif untuk memperoleh pengetahuan keagamaan secara cepat dan praktis melalui *platform* digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, yang menyediakan konten kajian keagamaan secara instan, gratis, dan dapat diakses kapan saja tanpa harus hadir secara fisik. Kemudahan tersebut secara teoritis dapat mengurangi minat pemuda untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara tatap muka, terlebih ketika program tersebut menuntut kehadiran pada waktu yang tidak lazim. Namun, fenomena yang berbeda ditemukan di Yayasan Makomam Mahmuda. Berdasarkan observasi awal peneliti, masih terdapat sejumlah pemuda yang secara konsisten mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan pada dini hari sekitar pukul 03.30 WIB sebanyak lima kali dalam satu minggu, meskipun alternatif kajian keagamaan berbasis digital seperti TikTok dan Instagram tersedia di genggaman mereka. Menariknya, sebagian peserta merupakan pemuda yang memiliki aktivitas perkuliahan maupun pekerjaan yang cukup padat, sehingga pilihan mereka untuk tetap hadir secara langsung di tengah kemudahan akses digital merupakan fenomena yang tidak biasa dan layak dikaji lebih mendalam.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang menarik antara ketersediaan alternatif digital yang mudah dan praktis seperti konten kajian keagamaan di TikTok, Instagram, dan YouTube dengan pilihan nyata pemuda yang justru tetap memilih kehadiran fisik secara konsisten, bahkan dengan jadwal yang cukup berat pada dini hari. Terdapat dorongan atau motivasi tertentu yang menyebabkan pemuda memilih yang “lebih sulit” secara logistik dibanding sekadar membuka ponsel dan mengakses konten keagamaan digital. Kondisi inilah yang menjadi alasan penting dilaksanakannya penelitian untuk memahami bagaimana wujud partisipasi pemuda dan apa motivasi yang mendorong mereka untuk tetap mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan secara tatap muka di Yayasan Makomam Mahmuda di tengah banjirnya alternatif kajian keagamaan berbasis digital.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dipahami beberapa permasalahan sebagai berikut;

1. Pergeseran pola aktivitas pemuda di era digital yang lebih banyak menghabiskan waktu pada perangkat teknologi sehingga berdampak pada berkurangnya keikutsertaan dalam kegiatan pembinaan keagamaan secara tatap muka.
2. Munculnya alternatif kajian keagamaan berbasis digital yang lebih fleksibel sehingga berpotensi mengalihkan minat dan perhatian pemuda dari kegiatan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan secara langsung.
3. Adanya tantangan bagi lembaga keagamaan dalam menghadirkan program pembinaan yang tetap bermakna, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik pemuda di era digital.
4. Masih terdapatnya pemuda di Yayasan Makomam Mahmuda yang secara konsisten hadir dalam kegiatan pembinaan keagamaan, namun partisipasi aktif mereka selama kegiatan berlangsung tidak seragam, dan faktor-faktor yang mendasari perbedaan tersebut belum dikaji secara mendalam.

5. Partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan pembinaan masih berbeda-beda, di mana tidak semua pemuda yang hadir secara fisik terlibat secara aktif dalam kegiatan, dan belum teridentifikasinya aspek motivasi yang meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri yang mendorong keikutsertaan mereka pada kegiatan pembinaan keagamaan di Yayasan Makomam Mahmuda.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada pemuda yang terdaftar dan aktif mengikuti program pembinaan di Yayasan Makomam Mahmuda. Penelitian ini menjadikan teori Hierarki Kebutuhan Maslow sebagai kerangka analisis utama untuk menjawab fokus penelitian mengenai motivasi pemuda dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di era digital. Sebagai langkah awal sebelum menganalisis motivasi tersebut, penelitian ini terlebih dahulu mendeskripsikan partisipasi pemuda mencakup kehadiran fisik, keaktifan dalam kegiatan, serta keterlibatan emosional menggunakan teori partisipasi Keith Davis (1985), sehingga diperoleh gambaran pemuda mana yang benar-benar terlibat aktif sebelum motivasi mereka dianalisis lebih mendalam berdasarkan perspektif teori Hierarki Kebutuhan Maslow. yang diselenggarakan secara tatap muka di Yayasan Makomam Mahmuda.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat disimpulkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi pemuda dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Yayasan Makomam Mahmuda?
2. Apa saja motivasi pemuda dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Yayasan Makomam Mahmuda di era digital?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan dalam tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan partisipasi pemuda dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Yayasan Makomam Mahmuda berdasarkan teori partisipasi Keith Davis.
2. Untuk menganalisis motivasi pemuda dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Yayasan Makomam Mahmuda di era digital berdasarkan teori Hierarki Kebutuhan Maslow.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan agama Islam, khususnya mengenai kajian partisipasi dan motivasi pemuda dalam kegiatan pembinaan keagamaan di era digital.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Yayasan Makomam Mahmuda: Sebagai bahan evaluasi untuk terus meningkatkan kualitas dan daya tarik program pembinaan keagamaan bagi pemuda.
2. Bagi Pemuda: Memberikan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembinaan keagamaan sebagai upaya penyeimbang dan penguatan identitas keislaman di tengah arus kehidupan era digital.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN: Berisi latar belakang masalah, identifikasi, pembatasan, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI: Berisi pemaparan teori partisipasi pemuda, konsep pemuda, teori motivasi berdasarkan Hierarki Kebutuhan Maslow, pembinaan keagamaan, era digital, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Menjelaskan tempat, waktu, jenis, metode penelitian kualitatif studi kasus, teknik pengumpulan dan analisis data, serta uji keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: Berisi hasil penelitian mengenai partisipasi dan motivasi pemuda dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Yayasan Makomam Mahmuda serta analisis berdasarkan teori Hierarki Kebutuhan Maslow.

BAB V PENUTUP: Berisi kesimpulan dan saran.



Intelligentia - Dignitas